# DIMENSI SUFISTIK DANARTO DALAM CERPEN "O, JIWA YANG EDAN": TINJAUAN SEMIOTIK

***Sekar Nugraheni, Ali Imron A.M., dan Main Sufanti***
PBS-FKIP-UMS
Jl. A. Yani Pabelan Kartasura Tromol Pos 1 Surakarta 57102
Telp. (0271) 717417 Fax. (0271) 715448

## ABSTRACT

*The purpose of this research is to describe the dimension of sufistic in of short story "O, Jiwa yang Edan" masterpieces of Danarto with semiotic evaluation. The result of the sufistic dimension in a short story "O, Jiwa yang Edan" is on the tasawuf, terminology, understanding and hierarchy in tasawuf. At tasawuf hierarchy there are four steps which much be passed by that: (1) syari'at, (2) tarikat, (3) hakikat, and (4) makrifat. In the short story of "O, Jiwa yang Edan" the four steps started from the tarikat described by leaving of enjoyment world. While the hakikat described that any creature will go home to the God. Makrifat is if someone become to recognize the reality of Allah. The understanding of tasawuf used by the author of short story is wahdatul syuhud.*

**Key words**: *sufistic, tarikat, hakikat, makrifat, wahdatul syuhud and semiotic.*

## 1. Pendahuluan

Sastra dan manusia sangat erat kaitannya karena pada dasarnya keberadaan sastra sering bermula dari permasalahan serta persoalan yang berada di dalam lingkungan kehidupan manusia. Keterkaitan antara sastra dan kehidupan manusia yang demikian erat memberikan petunjuk bahwa karya sastra tidak diciptakan tanpa tujuan, artinya karya sastra bukan merupakan sesuatu yang kosong tanpa makna.

Karya sastra berusaha memberikan sesuatu kepada pembaca, sebab bukan tidak mungkin bahwa karya sastra bisa mengandung gagasan yang dapat memberi manusia dan kehidupannya. Seorang pengarang dengan ide kreatif dan imajinasinya tinggal menuangkan gagasannya ke dalam karya sastra, misalnya dalam bentuk cerpen. Sastra mengungkapkan *yang-tak-terungkapkan*, artinya dalam sebuah teks sastra, dapat dijumpai sederetan arti yang dalam bahasa sehari-hari tidak dapat diungkapkan. Menurut Barthes (dalam Luxemburg, 1981: 61), menafsirkan sebuah teks sastra tidak boleh menunjukkan satu arti saja, melainkan membedakan aneka kemungkinan. Pandangan romantik Barthes tersebut menunjukkan bahwa karya sastra itu multi tafsir, setiap orang mempunyai tafsir yang berbeda dalam membaca sebuah karya sastra.

Indonesia merupakan wilayah yang kaya akan seni budaya. Di samping pengaruh asing, Indonesia juga memiliki unsur-unsur asli yang membentuk sintetis budaya. Oleh karena itu, sastra sufistik di Indonesia menunjukkan ciri khas yang merupakan hasil sintetis selama berabad-abad.

Sastra sufistik merekam kegelisahan manusia dalam menjumpai Tuhan, tetapi di dalamnya juga ditemukan permasalahan sosial budaya yang khas dalam suatu lingkup budaya. Sastra sufistik Indonesia mencerminkan suatu kondisi budaya Indonesia. Hal ini dapat dilihat dalam sastra sufistik karangan Hamzah Fansuri, suluk-suluk di Jawa, sampai pada kegiatan pengarang Indonesia di zaman modern ini.

Dalam sastra Indonesia modern, pada tahun 1970-an sampai pada 1990-an ada sementara para pengarang yang secara serius menggarap permasalahan sufistik di dalam karya-karya mereka. Sebelumnya, pada tahun 1920-an, Amir Hamzah sudah mendahului mereka dengan ungkapan-ungkapan sufistiknya. Dalam sastra Indonesia modern paham sufistik dianggap sebagai sebuah gaya. Abdul Hadi WM (2004: vi) menyatakan, karya-karya bercorak sufistik semakin menarik minat dan memperoleh apresiasi yang jauh lebih baik dibanding sebelumnya, khususnya dibanding pada masa-masa awal munculnya kecenderungan sufistik dalam sastra Indonesia dalam dasawarsa 1970-1980-an. Hal ini berbeda dengan generasi sebelumnya yang menganggap karya sastra sebagai sarana untuk mengajarkan paham sufistik.

Munculnya paham sufistik pada era 1970-an sampai 1990-an ini kemungkinan juga berkaitan erat dengan situasi sosial, politik dan ekonomi masyarakat. Pada periode ini keadaan sosial politik dan ekonomi Indonesia relatif stabil. Dalam keadaan seperti ini manusia sempat berkontemplasi yang kemudian menumbuhkan gairah untuk menyelami hakikat Yang Mutlak. Derasnya arus kehidupan ekonomi kemungkinan menimbulkan kebosanan pada hidup yang mementingkan masalah materi sehingga kerinduan manusia akan Yang Mutlak dicoba digali kembali (Sudardi, 2003: 137).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa derasnya arus kondisi sosial, politik dan ekonomi memungkinkan munculnya sebuah karya sastra yang sarat akan gairah pencarian seorang hamba kepada Tuhannya. Salah satunya adalah Danarto. Danarto adalah sastrawan era 1970-an yang tampak menggali konsep-konsep sufistik untuk kemudian dituangkan dalam wujud karya sastra dengan aktualisasi yang khas, misalnya parabel-parabel dalam kebudayaan Jawa. Hal itu dapat terlihat pada salah cerpen karyanya yang berjudul “O, Jiwa yang Edan” yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril.*

Parabel kebudayaan Jawa dalam bentuk wayang dilukiskan Danarto dalam cerpen “O, Jiwa yang Edan” yang bercerita tentang perang Baratayudha. Simbol dan metafor yang digunakan Danarto dalam cerpen ini begitu menarik dan mengandung nilai-nilai tentang intensitas pemahaman keilahian. Oleh karena itu, cerpen ini sangat menarik untuk diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna totalitas lewat keterjalinan unsur-unsur yang membangun struktur cerpen “O, Jiwa yang Edan” karya Danarto dan mendeskripsikan wujud dan makna dimensi sufistik yang terkandung di dalam cerpen tersebut.

Adapun masalah yang akan diteliti dalam meraih tujuan tersebut adalah: (1) bagaimanakah keterjalinan unsur-unsur yang membangun struktur cerpen “O, Jiwa yang Edan” karya Danarto; (2) bagaimanakah wujud dan makna dimensi sufistik yang terdapat dalam cerpen tersebut.

Penelitian karya sastra kaitannya dengan sufistik memang pernah dilakukan. Di antaranya adalah penelitian Miyati, (2006) meneliti tentang dimensi sufistik dengan penelitiannya yang berjudul “ Dimensi Sufistik Kuntowijoyo dalam Novel *Khotbah di Atas Bukit*: Tinjuauan Semiotik.” Dalam penelitian ini mengkaji dimensi sufistik serta religiositas tokoh Barman tentang pengalaman transendental, ektase, kerinduan dan persatuan mistikal. Adapun simpulan dari penelitian ini

menjabarkan bahwa makna dimensi sufistik tersebut adalah manusia yang hidup di dunia ini tidak kekal sifatnya. Semakin lama manusia akan sadar bahwa kenikmatan dunia hanya bersifat sementara.

Kebaruan penelitian ini terletak pada obyek penelitiannya, yaitu cerpen "O, Jiwa yang Edan" yang diambil dari kumpulan cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril* karya Danarto. Sepengetahuan peneliti dan berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikemukakan bahwa penelitian tentang cerpen ini belum ditemukan.

Sufistik adalah sifat dari kata "sufi." Sufi menunjuk pada orang yang menjalankan suatu latihan kerohanian di dalam agama dengan metode tertentu bertujuan mendekati dan memahami Allah. Sufi adalah salah satu penerapan ajaran Islam yang di dalamnya terkandung suatu tingkah laku yang khas yang digali dan dikembangkan dari ajaran-ajaran Islam. Keseluruhan gerakan kerohanian tersebut disebut tasawuf (Sudardi, 2003: 1-2).

Mangunwijaya (1995: 11) menyatakan, kehadiran unsur sufistik selalu dikaitkan dengan keagamaan, karena keagamaan adalah suatu keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Pada awal mula segala sastra adalah religius.

Sastra sufistik merupakan jenis sastra yang mendapat pengaruh Islam. Dalam sastra sufistik ditemukan suatu ajaran, ungkapan, pengalaman, simbolisasi, parabel, dan kiasan paham sufistik. Sastra sufistik cenderung mengungkapkan suatu pengalaman mistik pribadi yang menuju dan bersatu dengan Tuhan. Karena keberadaan seseorang erat sekali dengan budaya tertentu, ungkapan dalam sastra sufistik sering mencerminkan warna budaya lokal (Sudardi, 2003: 11).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sastra sufistik cenderung mengungkapkan pengalaman mistis, faham-faham dan keyakinan dari dunia tasawuf. Adapun sastra sufistik merupakan cerminan dinamika rohani bangsa yang tercermin dalam karya sastra karena hal ini amat berkaitan dengan kondisi sosial budaya masyarakat tertentu.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dimensi sufistik yang terkandung dalam cerpen "O, Jiwa yang Edan" karya Danarto merupakan objek penelitian ini. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kata, frase, kalimat dan paragraf yang terdapat dalam cerpen "O, Jiwa yang Edan." Adapun sumber data penelitian ini dibagi dua, yaitu sumber data primer yakni cerpen "O, Jiwa yang Edan" dan sumber data sekunder yakni berbagai pustaka yang relevan dengan objek penelitian, seperti buku, cerpen, laporan penelitian dan kritik sastra. Sesuai dengan teori yang dipakai, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembacaan semiotik yakni pembacaan heuristik dan hermeneutik. Selain itu pelaksanaan penelitian ini menggunakan kerangka berpikir induktif.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Pendekatan semiotik dapat digunakan untuk memahami sastra sekaligus digunakan untuk memahami gejala sosial yang berada di luar sastra. Menurut Preminger (dalam Jabrohim, 2003: 69) studi semiotik sastra adalah usaha untuk menganalisis sebuah sistem tanda-tanda. Oleh karena itu peneliti harus menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna. Tanda dalam sastra merupakan dunia dalam kata yang dapat dipandang sebagai media alat komunikasi biasa. Sebab karya dipandang sebagai gejala semiotik. Bahasa sastra merupakan "penanda" yang menandai "sesuatu". Sesuatu yang disebut "petanda," yakni yang ditandai penanda. Makna karya sastra sebagai tanda adalah makna semiotiknya, yaitu makna yang bertautkan dengan dunia nyata. Dalam penelitian ini, pendekatan

semiotik digunakan untuk mengkaji system tanda dan kebudayaan tertentu yang berkaitan dengan masalah religi, transendensi, dan perilaku-perilaku khas dalam masyarakat sufi.

### 3.1 Tasawuf

Pada hakikatnya tasawuf adalah suatu gerakan kerohanian berdasarkan cinta kepada Allah (*mahabah*). Tasawuf mengajarkan pendekatan kepada Allah secara total melalui metode-metode yang dikembangkan oleh masing-masing kelompok penggeraknya. Hal ini yang pada akhirnya menciptakan karakter tersendiri pada setiap kelompok tasawuf. Ibadah berdasarkan hukum syariat dianggap kering oleh para sufi karena bersifat legal formal serta tidak dikupas hikmahnya. Ibadah para sufi mengarah kepada pemahaman hikmah, karena itulah ilmu tasawuf disebut ilmu hikmah (Hamka, 1994: 39).

Dalam cerpen "O, Jiwa yang Edan," wayang dapat dijadikan simbol kehidupan mistik. Jadi, wayang sebagai bahan dialog untuk membicarakan hubungan manusia dengan Tuhan. Medan perang Baratayuda menjadi saksi peperangan antara Pandawa dan Kurawa. Kehidupan dan kematian dalam perang digunakan Danarto dalam cerpen "O, Jiwa yang Edan" sebagai simbol peperangan melawan hawa nafsu. Seperti dalam kutipan berikut:

> Medan perang saudara Baratayuda itu telah mengayomi jiwa-jiwa resah putra-putranya yang terbaik yang menyatukan kembali tubuhnya pada tanahnya, pada udaranya (hlm. 92).

Cerita perang Baratayuda yang berarti peperangan wangsa Bharata juga dapat diartikan peperangan cinta (kepada Allah) untuk membangun kemenangan. Dalam cerita wayang, peperangan merupakan sesuatu yang pasti dihadapi. Baratayuda identik dengan sakaratul maut. Peperangan melawan hawa nafsu merupakan bukti cinta kepada Allah, karena pada akhirnya nanti semua makhluk akan kembali kepada-Nya.

### 3.2 Terminologi Tasawuf

Ciri yang menonjol di dalam tasawuf adalah mempunyai ciri-ciri terminology tertentu yang dapat dibedakan dengan gerakan kerohanian Islam lainnya. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, adanya syekh (guru) yang dianggap sebagai *wasilah* (perantara) untuk menuju Allah. *Kedua*, adanya silsilah ilmu yang mendudukkan guru dengan pada kedudukan yang sangat tinggi karena dipercaya akan mengantarkannya sampai kepada Allah. *Ketiga*, adanya pembagian ilmu menjadi ilmu syari'at, tarekat, hakikat dan ma'rifat, serta pemaknaan terminology Islam tertentu yang tidak lazim. *Keempat*, adanya latihan-latihan kerohanian tertentu, seperti tata cara berzikir dengan suara keras atau lembut, iringan musik tertentu, ritual dengan tata cara tertentu bahkan sampai pada bentuk-bentuk mirip sesaji (Sudardi, 2003: 13).

Dalam cerpen "O, Jiwa yang Edan" hanya ditemukan adanya pembagian ilmu dalam maqam-maqam seperti syariat, tarikat, hakikat dan ma'rifat yang lebih jelasnya akan dipaparkan dalam susunan hierarki tasawuf.

### 3.3 Susunan Hierarki Tasawuf

Pada hakikatnya tasawuf adalah suatu pengetahuan atau jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga mendapat *ridho*-Nya. Untuk mencapai hubungan dekat dengan Tuhan, manusia harus melalui empat hierarki yaitu: tahap pelaksanaan syariat, tahap pengamalan tarekat, tahap pencapaian tingkat hakikat, dan tahap memperoleh makrifat. Hal ini berkaitan dengan yang dikemukakan oleh Aceh (1987: 60) bahwa tahap-tahap dalam tasawuf adalah sebagai berikut: syariat itu merupakan peraturan, tarekat berarti jalan, hakikat berarti keadaan dan makrifat merupakan tujuan akhir. Untuk lebih jelasnya

akan dibahas sebagai berikut:

### 3.3.1 Syariat

Syariat adalah undang-undang atau garis-garis yang telah ditentukan di dalamnya hukum-hukum halal dan haram, yang disuruh dan yang dilarang, yang wajib dan yang sunnat maupun yang makruh dan yang yang mubah. Aspek syariat adalah menjalankan salat, puasa, haji dan aturan-aturan agama lainnya. Dalam cerpen "O, Jiwa yang Edan" tahapan syariat tidak ditemukan karena pada cerpen ini dimulai dari tahap tarikat.

### 3.3.2 Tarikat

Tarikat, merupakan suatu jalan atau metode yang ditempuh kaum sufi untuk dapat mencapai hubungan dekat dengan Tuhan, misalnya bersemadi, berdzikir, berdoa, bersikap meninggalkan kemewahan duniawi, dan perbuatan-perbuatan lain yang tidak terpuji dan menebus kesalahan yang telah diperbuatnya.

Di dalam cerpen "O, Jiwa yang Edan" diceritakan perjuangan keteguhan iman untuk mencapai tingkat tertinggi. Musuh terberat manusia adalah dirinya sendirinya dengan kata lain manusia melawan hawa nafsunya. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

> Hidup cuma sekali, tak ada yang lebih manis untuk menjawabnya kecuali mati syahid. O, mental budak dan jiwa kere, musnahlah ketakutanku akan kehidupan yang menggiurkan ini. Apakah kamu tidak pernah dikunjungi Dewi Maya yang telanjang bulat untuk memberi keyakinan bahwa hidup cumalah iming-iming? Seluruh kitab suci sudah memberitakan. Para nabi sudah mengingatkannya. Seluruh prajurit di medan perang sudah sepakat. Ketika aku terkulai oleh panah yang menancap di jantungku, jari-jariku masih sempat menulis sebaris kalimat yang kamu baca ini (hlm. 92-93).

Makna dari kutipan di atas adalah melepaskan diri dari segala ikatan kenikmatan duniawi yang hanya bersifat sementara *(tajarrud*). Dewi Maya yang telanjang bulat merupakan symbol dari kenikmatan duniawi yang menjerumuskan. Mati syahid lebih baik daripada terjerumus ke dalam bujukan hawa nafsu.

Pertempuran dalam perang Baratayuda masih terus berlanjut dengan adanya binatang-binatang yang diikut sertakan dalam perang. Pada akhirnya binatang-binatang itu pun mati. Berikut kutipannya:

> Hening pagi itu di medan perang. Pertempuran telah mencapai dini hari. Para prajurit yang kelelahan, merobohkan tubuhnya dan tertidur di sisi-sisi jenazah teman-temannya atau musuh-musuhnya. Binatang-binatang perang – kuda, gajah, macan, ular, landak – tewas bergelimpangan di seluruh kawasan pertempuran (hlm. 94).

Binatang-binatang perang dalam perang Baratayuda adalah nafsu yang dimiliki oleh manusia. Bila manusia berhasil mengalahkan nafsu dalam dirinya, maka kemenangan akan menantinya. Dalam latihan sufi terdapat dasar pendidikan *takhalli* (membersihkan diri dari yang kasar dan kotor), *tahalli* (mengisi dengan sifat-sifat dan cara hidup yang suci dan murni). Latihan-latihan ini tidak akan berhasil bila manusia masih diselubungi oleh kebendaan, syahwat, dan rakus yang merupakan sifat-sifat dari binatang.

### 3.3.3 Hakikat

Hakikat adalah kebenaran sejati yang mutlak yang akan diperoleh kaum sufi yang dapat menyingkapkan tabir yang menyelubungi zatnya.

Tahap ini dapat dicapai oleh manusia apabila telah dapat menanggalkan hasrat keduniawiannya sehingga mencapai ketenangan dan terbebas dari tabiat-tabiat jelek, bebas dari kekecewaan juga, kecemasan dan

keragu-raguan.

Kematian dalam medan pertempuran adalah hal yang pasti. Keberanian dan kelapangan dalam menghadapi kematian itulah yang harus berdasarkan keimanan yang kuat. Seperti halnya dalam kutipan cerpen "O, Jiwa yang Edan" berikut ini:

> Tak ada renungan yang pantas untuk menunjukkan kepiluan yang terhampar di dasar lubang itu, manusia dan binatang telah menjadi saudara kembar. Raga dan jiwa menyatu dalam angan-angan. Mengembara jauh, mencari tempat kembali yang sudah dijanjikan, darimana segalanya lahir (hlm. 95).

Semua makhluk yang hidup di dunia ini pada akhirnya nanti akan mati. Dalam hal ini, raga atau *wadag* tidak berarti apa-apa lagi, yang ada hanya ruh yang rindu dan ingin kembali kepada Yang Haq, dan bagi para sufi, kematian adalah alamat Cinta yang sejati.

Segala macam kebenaran bila dikembalikan kepada Tuhan akan terasa jelas adanya. Seperti ucapan Kresna pada kutipan berikut:

> Ia menjawab bahwa kebenaran itu berada di tangan Sang Hyang Tunggal. Manusia hanya bisa merabanya namun tak tahu bentuknya (hlm. 94).

Kebenaran atau *Haq* adalah istilah yang dipakai para sufi untuk menyebut Allah. Dengan anggapan bahwa Allah adalah pokok dari segala kebenaran, sedang yang berlawanan itu dinamakan *bathil.*

### 3.3.4 Makrifat

Makrifat adalah pengetahuan, mengetahui sesuatu dengan seyakin-yakinnya, *makrifatullah* sebenarnya dapat kita artikan dengan tepat mengenal Allah, kenal kepada-Nya, mengenai zat-Nya, sifat-Nya dan asma-Nya (Aceh, 1987: 67).

Makrifat dapat diartikan mengenal Tuhan dengan sebenar-benarnya. Orang yang mengetahui syariat dan bersedia menempuh dari jalan (tarikat) tanpa halangan apa pun, ia akan dapat mencapai hakikat sehingga akan berjumpa dan menyatu dengan Tuhan seru sekalian alam (mencapai makrifat).

Tahapan makrifat terdapat dalam cerpen "O, Jiwa yang Edan." Benda mati pun dapat mentransformasikan dirinya kelak. Begitu juga dengan manusia, seperti dalam kutipan berikut ini:

> Segala hal dapat mentransformasikan dirinya pada kehidupan di dunia ini maupun di akhirat itu. Sebongkah batu -- menurut kesaksian Kresna– bisa mengejawantah sebagai warna ataupun sebagai suara. Jika seseorang sudah mencapai taraf ini, ia dilarang keras untuk bersedih atau bergembira. Segala hal baiknya dijalani secara sewajarnya saja (hlm. 94).

Tidak ada yang tidak mungkin bagi Allah walaupun pada hal-hal yang mustahil sekalipun, karena alam ini merupakan *tajalli* (penampakan) diri-Nya. Bila jalan makrifat yang selaras dengan kehidupan akan tetap terpelihara sebagai bagian dari kehidupan, ia akan dapat merasakan bagaimana campur tangan Allah dalam memberikan pertolongan baginya, bagaimana Allah menentukan setiap ayunan langkahnya. Ia merasakan betapa kehadiran Allah pada dirinya lebih dekat dibanding urat lehernya sendiri. Maka dari itu, tidaklah penting baginya untuk bersedih maupun bergembira.

### 3.4 Paham Tasawuf

Pada tasawuf dikenal dua paham, yaitu *wihdatul wujud* dan *wihdatu asy-syuhud*. Menurut Asmaran A.S. (1994: 390) *wahdatul wujud* berarti kesatuan wujud, kesatuan semesta, yakni alam dan Allah adalah dua bentuk dalam satu hakikat, satu subtansi, yakni

zat Allah Swt. Alam adalah Allah dan Allah adalah alam. Paham ini disebut dengan wujudiyah. Adapun *wahdatu syuhud* berarti kesatuan penyaksian yakni penyaksian Wujud yang Tunggal dalam kesegalaan, dimana pluraritas menjadi sirna dan di dalamnya seseorang penempuh jalan sufi menyaksikan segala sesuatu dengan mata kesatuan.

Dalam cerpen "O, Jiwa yang Edan" Danarto cenderung pada pandangan *wahdatu syuhud,* yaitu paham yang masih mengakui adanya dualisme antara Khalik dan makhluk. Ini dapat terlihat bila seseorang telah merasa sangat dekat dengan Tuhannya namun belum mencapai pada tahap penyatuan. Berikut kutipannya:

> Segala hal dapat mentransformasikan dirinya pada kehidupan di dunia ini maupun di akhirat itu. Sebongkah batu --menurut kesaksian Kresna-- bisa mengejawantah sebagai warna ataupun sebagai suara. Jika seseorang sudah mencapai taraf ini, ia dilarang keras untuk bersedih atau bergembira. Segala hal baiknya dijalani secara sewajarnya saja (hlm. 94).

Pada kutipan di atas menggambarkan keadaan jiwa yang sudah sempurna dalam dasar dan bentuknya, jiwa yang meningkat kesempurnaannya, dan fana pada Allah. Bila seseorang sudah mencapai maqam makrifat tertinggi seperti kutipan di atas, maka keadaan ini akan berlanjut pada *wahdatu syuhud*.

## 4. Simpulan

Berdasarkan analisis di atas dapat dikemukakan bahwa dimensi sufistik yang terdapat dalam cerpen "O, Jiwa yang Edan" meliputi: (1) tasawuf; yang digambarkan dalam cerita wayang tentang perang Baratayuda yang merupakan symbol dari peperangan jiwa (atma) melawan hawa nafsu, (2) terminology tasawuf yang menyatakan adanya pembagian ilmu dalam mendekati Allah, (3) susunan hierarki tasawuf yang dimulai dari tahapan tarikat yaitu melepaskan diri dari kenikmatan-kenikmatan duniawi (*tajarrud*), hakikat yang menggambarkan bahwa semua makhluk itu pasti akan kembali kepada Sang Pencipta dan makrifat yang melukiskan bahwa alam ini merupakan *tajalli* (penampakan) Allah, maka hendaknya manusia itu mendekatkan diri kepada Allah yang pada akhirnya nanti tidaklah penting baginya untuk bersedih atau pun bergembira, (4) paham tasawuf yang nampak pada cerpen adalah pandangan yang cenderung pada paham *wahdatu syuhud*, yaitu paham yang masih mengakui adanya dualisme antara makhluk dan Khalik. Pada taraf ini belum terjadi penyatuan antara makhluk dan Khalik atau penyatuan aspek Khalq dan al-Haqq.

## DAFTAR PUSTAKA


Aceh, Abubakar. 1994. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Solo: Ramadhani

AS, Asmaran. 1994. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. Danarto. 2001. *Setangkai Melati di Sayab Jibril*. Yogyakarta: Bentang

Hadi, W.M. Abdul. 2004. *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas (Esai-esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*). Yogyakarta: Mahatari

Hamka. 1994. *Tasauf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas

Jabrohim (Ed). 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya

Luxemburg, Jan Van. 1981. *Inlieding in de Literaturwetenschap*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Mangunwijaya. 1995. *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Kanisius

Miyati. 2006. *Dimensi Sufistik Kuntowijoyo dalam Novel Khotbah Di Atas Bukit: Tinjauan Semiotik*. Surakarta: UMS

Sudardi, Bani. 2003. *Sastra Sufistik: Internalisasi Ajaran-ajaran Sufi dalam Sastra Indonesia*. Surakarta: Tiga Serangkai